

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang masalah

Kesenian merupakan sebuah warisan kehidupan masyarakat karena seni bukan hanya sebagai sarana untuk hiburan, melainkan juga sebagai suatu aspek yang mencakup tentang sebagaimana nilai-nilai baik dalam agama, pendidikan, serta ajaran – ajaran tentang kebaikan ada dalam kesenian tersebut. Kesenian yang ada pada kebudayaan di Indonesia tidak terlepas dari tradisi budaya di mana masing-masing memiliki latar belakang serta sejarah yang berbeda-beda dan kesenian sendiri tidak bisa lepas dari perkembangan serta pertumbuhan dari aspek kehidupan masyarakatnya.<sup>1</sup>

Kesenian daerah atau bisa juga disebut sebagai kesenian tradisional adalah suatu kesenian yang diwariskan dari turun temurun dan tentunya tidak terlepas dari kelompok maupun individu sehingga menjadi ciri khas dari setiap daerah khususnya yang ada di Indonesia. Kesenian tradisional merupakan suatu warisan yang terus dipertahankan oleh generasi yang umumnya berbentuk benda-benda kemudian menjadi hasil karya cipta manusia, sedangkan dari pandangan Wiliam A. Haviland kesenian merupakan suatu keseluruhan sistem yang berasal dari penggunaan

---

<sup>1</sup> Dkk Sony Sukmawan, *Wening Hening Geliat Dan Siasat Pemajuan Warisan Budaya Toyomarto* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 28-29.

imajinasi kreatif yang dapat menerangkan dan memberi keindahan dalam suatu karya kesenian. Oleh sebab itu makna kesenian, merupakan hal yang berasal dari hasil imajinasi yang mengandung ide-ide serta memiliki nilai-nilai sehingga apa yang dibuat oleh pencipta dapat tersampaikan kepada orang yang akan menikmati hasil karya kesenian tersebut.<sup>2</sup>

Selain dari pandangan ahli, media juga memberi pandangan bahwa kesenian dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, a) Seni dapat dinikmati melalui pendengaran. Misalnya seni musik, seni sastra dan seni suara. b) Seni dapat dinikmati melalui penglihatan. Misalnya lukisan, poster dan bangunan. c) seni yang dapat dinikmati melalui audio-visual, misalnya pertunjukan wayang, dan pertunjukan film.<sup>3</sup>

Melalui tiga pandangan yang dikemukakan oleh media, ada salah satu seni yang dapat dinikmati keindahannya melalui pendengaran dan *visual art* yaitu seni musik tradisional. Kesenian musik tradisional merupakan musik yang tumbuh dan berkembang bersama dengan masyarakat, karena kesenian musik tradisional dikembangkan melalui generasi ke generasi hingga terus mengalami banyak perubahan namun tetap menjunjung tinggi makna dari karya musik tersebut.

Berbicara mengenai kesenian musik tradisional, Kabupaten Mamasa merupakan salah satu daerah yang masih memiliki beragam bentuk

---

<sup>2</sup> Eko Digdoyo, "Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara," *Unnes* 30 (2019), 66-67

<sup>3</sup> Zukifli Harto, *Kajian Dikir Batam Di Kota Batam* (University of California: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 8-10.

kesenian musik tradisional yang masih utuh dan masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Kabupaten Mamasa memiliki beragam jenis musik tradisional baik dari bentuk vokal maupun instrumen yang dimiliki. Alat musik yang dimiliki di antaranya ada *Pompang*, *Gandang*, *Katapi*, *Kamaru*, *Suling*, *Gesok*, *Genggo'Lawe*, dan *Padaling* yang biasanya dimainkan dan digunakan pada upacara-upacara adat maupun ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Mamasa.

Hal yang ingin dikaji oleh peneliti ialah kesenian musik *padaling/ma'padaling*. Musik *padaling* merupakan alat musik perkusi, yang terbuat dari empat buah logam dan kayu sebagai alat pemukulnya. Musik *padaling* dapat menghasilkan bunyi ketika dipukul-pukul dengan cara berulang-ulang sehingga menghasilkan bunyi nada yang saling mengikut dengan dipandu oleh satu orang pemain yang *ma'padoloi/manggalai* (pemandu) misalnya, dengan nada pentatonik. Saat memainkan musik *padaling* dibunyikan oleh orang yang merupakan asli keturunan Mamasa dan mahir serta menguasai fungsi dan penggunaannya. Salah satu daerah yang masih sering *ma'padaling* ialah di Kecamatan Sesenapadang.

*Padaling* merupakan sebuah musik tradisional yang awalnya di bawah oleh Nenek Ponkapadang atau nenek moyang orang Mamasa yang berasal dari Toraja kemudian dibawa ke Mamasa hingga menjadi suatu kesenian dalam ritual budaya. *Ma'Padaling* dalam kehidupan masyarakat pada jaman dulu hanya digunakan oleh orang-orang yang masih percaya

tentang adanya roh gaib atau roh nenek moyang (*aluk todolo*), namun seiring dengan perkembangan zaman dengan adanya agama lain jadi, alat musik *padaling* tetap dipakai karena ditandai sebagai suatu kebiasaan (*kabiasaan*). *Ma'Padaling* bagi masyarakat Mamasa merupakan sebuah kesenian yang sudah mendarah daging hingga sampai saat ini karena diyakini sebagai sebuah kesenian yang sakral dalam penggunaannya.

Informasi yang didapatkan saat melakukan pra-observasi dengan narasumber yang ada di Sesenapadang menyampaikan bahwa *Ma'padaling* bagi masyarakat Mamasa merupakan sebuah musik kesenian yang sering ditampilkan khususnya dalam ritual tingkatan tertinggi upacara *rambu solo'* yaitu ritual *mangallun*. *Mangallun* dalam tradisi masyarakat Mamasa merupakan sebuah acara tingkatan tertinggi dalam ritual *rambu solo'*, karena menggunakan banyak kerbau dan babi sebagai kurban bakaran. *Mangallun* umumnya dilakukan oleh masyarakat Mamasa yang memiliki garis keturunan sebagai bangsawan sehingga dalam ritual *mangallun* tidak sembarang masyarakat Mamasa boleh melaksanakannya karena *mangallun* diyakini sebagai sebuah ritual tertinggi dalam acara *rambu solo'* sehingga penggunaan *Padaling* sangat disakralkan. Pada saat acara *Mangallun* dilaksanakan umumnya *Ma'padaling* mengambil peran sebagai pengantar tamu ke lumbung yang telah disiapkan, pertanda sebagai bunyi-bunyian bahwa orang meninggal masih di atas rumah, pengantar saat jenazah akan disemayamkan, dan makna *Ma'padaling* mulai dari masuknya tamu menuju

ke hadapan orang meninggal, sebagai simbol bahwa tamu dari keluarga bangsawan telah tiba dan akan berjalan masuk menuju ke pondok yang telah disiapkan dengan disambut kata-kata *to ma'singgi*, kemudian *Padaling* yang dibunyikan saat jenazah masih di atas rumah diyakini dapat menguatkan keluarga, dapat terasa dihibur dan merasa tidak terlalu terlarut dalam keadaan sedih, dan makna simbol *ma'padaling* saat jenazah akan dimasukkan di liang kubur atau (*patane*), menjadi makna bahwa jenazah akan diantarkan menuju tempat peristirahatan terakhirnya<sup>4</sup>. Seperti halnya yang dikatakan oleh Fatmawati dalam tulisannya menjelaskan bahwa *Padaling* merupakan sebuah alat musik yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Mamasa karena, sering ditampilkan dalam upacara kematian atau upacara *rambu solo'*. *Ma' padaling* tidak bisa sembarang dibunyikan, hanya orang tertentu saja yang bisa dibunyikan kalau meninggal dunia. *Ma'padaling* menggambarkan sebagai tingkatan tertinggi dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* misalnya juga sebagai tanda pada strata kehidupan masyarakatnya.<sup>5</sup>

Namun berbeda dari apa yang dilihat oleh penulis yang ada di daerah lain misalnya di Tabulahan. Di sini *Ma'padaling* selain ditampilkan di *rambu solo'* juga dapat di *rambu tuka'*. Peneliti berasumsi bahwa sebagian masyarakat Sesenapadang relatif kurang atau mungkin salah memahami

---

<sup>4</sup> Ambe' Tasik, *Wawancara Awal Oleh Penulis*, (Tandiallo, Sesenapadang, Sulawesi Barat Indonesia, 11 November 2023).

<sup>5</sup> Mariani A.S Patmawati, "Keberadaan Adat *Rambu Solo'* Di Mamasa", *Phinisi Integration Review* 4 (2021), 117.

fungsi dan makna *ma'padaling* dalam acara adat Mamasa. Sehingga hal ini mengundang pertanyaan bagi penulis mengenai bagaimana masyarakat kabupaten Mamasa khususnya di Kecamatan Sesenapadang dan Tabulahan memahami fungsi dan makna *ma'padaling* dalam upacara *rambu solo'*.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengkaji fungsi dan makna *ma'padaling* dalam ritual *rambu solo'* bagi masyarakat kabupaten Mamasa. Adapun judul penelitian ini adalah: *Analisis Fungsi dan Makna Ma'padaling Dalam Ritual Rambu Solo' di Kecamatan Sesenapadang, Kabupaten Mamasa*. Kiranya hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi kontribusi penulis dalam memahami secara lebih mendalam mengenai fungsi dan makna.

## **B. Fokus Masalah**

Untuk membatasi lingkup penelitian, mengingat bahwa kabupaten Mamasa memiliki banyak kecamatan, penelitian ini di fokuskan untuk menganalisis fungsi dan makna *Ma'padaling* bagi masyarakat Mamasa kecamatan Sesenapadang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaiman fungsi dan makna *Ma'padaling* dalam acara *Rambu Solo'* di Kecamatan Sesenapadang, Kabupaten Mamasa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan makna *Ma'Padaling* dalam tradisi budaya Mamasa, bagi masyarakat di Kecamatan Sesenapadang, Kabupaten Mamasa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan agar dapat menjadi referensi pada penelitian berikutnya serta menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya pada program studi Musik Gerejawi, serta melalui penelitian ini sedapatnya agar lulusan Program Studi Musik Gerejawi dapat mengetahui beragam perkembangan alat musik tradisional, Fungsi dan pemaknaan dalam penggunaannya dalam suatu kebudayaan, termasuk musik *Padaling* yang ada di Kabupaten Mamasa.

##### 2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan agar dapat berguna untuk memberi masukan baik kepada masyarakat, akademisi, peneliti yang ingin mengkaji tentang kesenian *Ma'padaling* pada tradisi budaya Mamasa dan melestarikan kesenian-kesenian musik khas Mamasa serta

mengenalkan kepada dunia *Ma'Padaling* sebagai suatu kekayaan budaya negara Indonesia terkhusus suku Toraja.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari beberapa pokok pembahasan yaitu:

### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, sistematika penulis.

### **BAB II: Kajian Teori**

Pada bab ini membahas mengenai konsep fungsi musik, ciri-ciri musik tradisional, konsep bentuk penyajian musik, unsur-unsur musik, dan konsep makna dalam konteks seni budaya.

### **BAB III: Metode Penelitian**

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian Informan, Jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

### **BAB IV: Temuan Penelitian Dan Analisis**

Pada bab ini berisi tentang deskripsi subjek, deskripsi hasil penelitian, analisis data penelitian.



## **BAB V: Penutup**

Pada Bab ini mencakup kesimpulan dan saran.

Dengan sistematika penulisan ini, diharapkan penelitian ini dapat disajikan secara terstruktur dan terorganisir dengan baik, sehingga pembaca dapat mengikuti alur penelitian dengan mudah dan memahami setiap bagian yang disajikan.